



**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE WORD
SQUARE TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS IV MIN II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021/2022**

¹Ervina Shintia Nabila, ²Dede Apriyansah, ³Seka Andrean,

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Application Of Cooperative Learning
Word Square Type

***Correspondence Address:**

genviathabinyawali@gmail.com

Abstract: Education is often defined as a human effort to cultivate his personality in accordance with the values in society and culture. The education that a person needs is not only general education, but religious education also has a very important role in human life to achieve better quality as stated in The Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System Chapter I Article 1, namely: "Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to possess religious spiritual power, self-control, personality, intelligence, noble character, as well as the necessary skills of himself, society, nation and state The development of national education is a joint effort of all components of the government and society which is carried out in a planned and systematic manner to realize students actively developing their potential. Education has a strategic position to improve the quality, dignity and dignity of every citizen as a dignified and sovereign nation. Based on the results of the study, it was concluded that the use of the word square learning model was proven to have an effect in improving learning outcomes in the experimental class, namely class IV A. Learning outcomes of students who learned using the word square learning model were higher, compared to students who learned using conventional methods.

The results of the calculations carried out with the help of SPSS 20 found out the t value after a paired sample T-test analysis of 6.718. Then judging from the value of Sig. (2 tailed) of 0.000 and according to the basis of the decision-making criteria "if the significance value < 0.05 (5%), then Ho is rejected and Ha is accepted



PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, di mana pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari bertambah dan berkembang semakin kompleks, kemudian upaya-upaya pembelajaran tersebut mulai diformalkan dalam bentuk apa yang sekarang dikenal dengan persekolahan. Di manapun proses pendidikan terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai nilai-nilai yang hakiki tentang harkat dan martabat kemanusiaan. (Suprayogi, Samanik, and Chaniago 2021)

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan mempunyai posisi strategis untuk meningkatkan kualitas, harkat dan martabat setiap warga negara sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Yamin and Syahrir 2020)

Secara jelas tujuan pendidikan Nasional dirumuskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan yang diselenggarakan disetiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan dilembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah jika dibandingkan dengan output pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. (Andreas 2020)

Dewasa ini masih banyak diketahui bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah, termasuk di sekolah dasar (SD) lebih didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara

optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai pelaksanaan pengajar sangatlah kompleks dan sulit, karena ia berhadapan dengan dua hal yang berada diluar kontrolnya, yaitu pedoman pelaksanaan kurikulum dan pengajaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu dari atas, dan siswa yang membawa beragam kemampuan. Masih terdapat kurang efektifnya pelaksanaan proses belajar mengajar di SD, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mendapat sumber materi dari berbagai bidang sosial, seperti; ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik dan sejarah. (Efendi 2021)

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya

Kenyataannya pada saat ini masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan metode ceramah dan diskusi, tetapi dalam situasi yang seperti ini akan membuat pembelajaran kurang berkesan bagi siswa. Cara pembelajaran dikelas yang hanya berfokus pada buku paket yang ada, itu akan membuat siswa kurang aktif dikelas dan merasa bosan. Banyak diketahui bahwasanya siswa menganggap mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan harus menggunakan pemikiran yang kuat, karena dalam materi IPS terdapat teori- teori maupun sejarah,

disinilah siswa merasa jenuh dan bosan saat belajar IPS. (Jaini 2021)

Hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan di MIN 11 Bandar Lampung, kenyataannya dilapangan sampai saat ini proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, dan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode konvensional dan guru saat dalam proses pembelajaran dan hanya terpaku pada buku-buku paket yang ada.

Metode konvensional menurut Djamarah adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Dalam metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Saat pembelajaran guru menjelaskan materi yang ada dibuku paket, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan siswa disuruh untuk mengerjakan soal- soal yang ada dibuku paket, hal ini yang menjadi penyebab siswa merasa bosan saat pembelajaran, akibatnya penguasaan materi siswa masih kurang dan hasil belajar siswa masih rendah. (Imamah, Pujianti, and Apriansyah 2021)

KERANGKA TEORITIK

Model Pembelajaran Word Square

Pengertian Model Pembelajaran Word Square

Model pembelajaran word square adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Word square terdiri atas dua suku kata diantaranya word yang berarti kata dan square yang berarti pencari. Jadi menurut bahasa arti dari word square adalah pencari

kata

Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. (Rinjani et al. 2021) Istimewanya model pembelajaran ini adalah bisa dipraktekan untuk semua mata pelajaran, hanya tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Model ini secara teknis adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun instrument utama model ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan. (Tusyana, Trengginas, and Suyadi 2019)

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Word Square

a. Kelebihan

1. Proses pembelajaran dengan model word square mendorong
2. pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
3. Siswa akan terlatih untuk disiplin.
4. Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
5. Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

b. Kekurangan

1. Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah.
3. Siswa tidak dapat mengembangkan

materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe word square dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat mengembangkan rasa saling bekerja sama antar peserta didik. Berdasarkan uraian kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe word square adalah ada kemungkinan siswa yang hanya terus menerima bahan mentah dari guru maka siswa tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya.

Teknis Pelaksanaan Model Pembelajaran Word Square

Secara teknis, langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran word square adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut.
- b. Kemudian guru membagi lembar kegiatan sesuai arahan yang ada.
- c. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Menurut Uno dan Mohamad mengemukakan langkah-langkah pembelajaran word square sebagai berikut:

- a. Sampaikan materi sesuai kompetensi.
- b. Bagikan lembar jawaban.
- c. Siswa disuruh menjawab soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Dari uraian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran word square di atas dapat

disimpulkan bahwa pelaksanaan word square harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dari segi materi maupun pelaksanaannya harus sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sesuai dengan pelaksanaan langkah-langkah diatas, dan dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini materi IPS yang digunakan adalah aktivitas dan potensi ekonomi daerah.

langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyampaikan materi, yaitu materi aktivitas dan potensi ekonomi daerah, kemudian setelah menjelaskan materi peneliti membagikan lembar soal yang di dalamnya berupa kotak-kotak jawaban untuk dijawab, yang sebelumnya siswa juga sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Kelompok itu berjumlah 5-6 orang. Sambil menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan siswa disuruh untuk menjawab soal yang telah diberikan, dengan cara mengarsir kotak-kotak jawaban yang telah tersedia. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 10. Setelah semua kelompok-kelompok tadi selesai mengerjakan soal, maka dikoreksi bersama-sama, dan peneliti memberikan point pada jawaban yang benar. (Warisno 2020)

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam buku Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan Mulyono mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Djamarah mengemukakan bahwa hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku. Jadi,

hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Jadi, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Suprayogi, Samanik, and Chaniago 2021)

Tipe Hasil Belajar

Menurut taksonomi Bloom dalam buku Sudjana, ranah hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama

b. Ranah afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan.

1) Menerima (receiving)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. (Andriani and Rasto 2019)

Menjawab (responding)

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengadiri kegiatan belajar tetapi juga mereaksi pembelajaran tersebut. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan peserta didikan

kemauannya menjawab (misalkan secara sukarela membaca materi pelajaran tanpa ditugaskan).

3)Menilai (valuing)

Jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

4)Organisasi (organization)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Hasil belajar berkaitan dengan konseptualisasi suatu nilai (mengkakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia).

5)Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (characterization by value or value complex)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tetapi penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.

c.Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

1)Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).

2)Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.

3)Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.

4)Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

5)Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

6)Kemampuan yang berkenaan dengan

komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan tipe-tipe hasil belajar yang telah diuraikan tersebut, tipe hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada ranah kognitif ini diartikan sebagai hasil yang dicapai peserta didik berupa pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas berpikir peserta didik mengenai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil belajar kognitif ini dapat diketahui setelah adanya proses pembelajaran kemudian dilakukan penilaian berupa tes oleh guru

Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

KOMPETENSI GURU

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Bila dikaji lebih dalam lagi kompetensi ternyata mempunyai arti cukup luas. Karena kemampuan yang dimaksud bukan hanya menunjukkan kepada keterampilan dalam melakukan sesuatu, melainkan berbagai tinjauan yang dijadikan sebagai kriteria kompetensi. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam “Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu kompetensi pribadi,

kompetensi profesional dan kompetensi sosial”(Jaini 2021).

Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan” Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru dalam hal ini adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya untuk mendidik siswa secara efisien dan efektif (Sayuti 2023)

Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli bidangnya, yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih handal dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga efektif.

Hasil Belajar dalam Prespektif Islam

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dll.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari berbagai aspek. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah,

geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologisosial. (Hilmi 2019)

Dalam kajian pengetahuan sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang-tindih antara satu dengan yang lain. istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (social studies), ilmu-ilmu social (social sciences) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Studi sosial (social studies) merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Ilmu sosial (social sciences) didefinisikan oleh Achmad Sanusi “Ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari di perguruan tinggi.

Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu social untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik. Ilmu social tekanannya kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Ilmu social adalah ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks social dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Pengajaran tentang kehidupan manusia di Masyarakat harus dimulai dari tingkat sekolah dasar bahkan sebelum SD.

Tujuan Pendidikan IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk “mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya”. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi

sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suharsimi 2020).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen dilakukan di kelas IV A, dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe word square selama 4 kali pertemuan. Sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa diujikan soal pretest yang berjumlah 20 soal. Gambar proses pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.

Pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen diberikan soal pretest berjumlah 20 soal. Soal yang diujikan telah memenuhi indikator hasil belajar kognitif dikelas eksperimen antara lain pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Pada saat proses pembelajaran pertama menggunakan model pembelajaran word square dengan

memabahas materi jenis aktivitas ekonomi masyarakat setempat yang berkaitan dengan sumber daya alam di daratan, peserta didik masih bingung karena belum mengenal model pembelajaran word square. Proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini sudah menggunakan model pembelajaran word square. jenis aktivitas ekonomi masyarakat setempat yang berkaitan dengan sumber daya alam di perairan dan potensi ekonomi di daerah pantai. Pada proses pembelajaran yang ke dua peserta didik mulai memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran word square. Permasalahan yang muncul pada pertemuan kedua ini adalah para peserta didik pada saat mengerjakan soal dengan model word square belum sepenuhnya mengerti dan perlu dibimbing. Pada pertemuan ke tiga membahas materi potensi ekonomi di daerah dataran rendah dan potensi ekonomi di daerah dataran tinggi. Proses pembelajaran pada pertemuan yang ketiga bahwasanya peserta didik terlihat sudah mulai paham dan mengerti pembelajaran yang menggunakan word square. Permasalahan yang muncul pada pertemuan yang ketiga ini adalah siswa sudah bisa mengerjakan soal menggunakan model pembelajaran word square, tetapi terlalu lama mengerjakannya sehingga menggunakan banyak waktu. Pertemuan yang ke empat ini membahas materi potensi ekonomi di daerah pegunungan. Proses pembelajaran pada pertemuan yang keempat ini sangat banyak perubahan, diantaranya siswa sudah sangat paham dan mengerti. Saat mengerjakan soal siswa cepat dan tidak perlu arahan lagi.

Permasalahan yang ditemui dari 4 kali pertemuan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran word square diantaranya adalah siswa yang belum paham belajar menggunakan model pembelajaran word square masih bingung dan saat diberikan soal untuk mengerjakan juga masih perlu bimbingan. Selain itu

karena belum paham belajar menggunakan word square ini menyebabkan menghabiskan waktu yang sangat banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data hasil penelitian, kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran word square memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol yaitu (81,20 > 73,00). Dengan demikian ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran word square dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 6,718 dan Sig sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model word square dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perlakuan yang berbeda menyebabkan terjadinya hasil akhir yang berbeda antara kelas eksperimen menggunakan model word square dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Walaupun kedua kelas tersebut mengalami peningkatan hasil belajar siswa, namun kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil yang lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori hasil belajar menurut A.J Romizowski bahwa hasil

belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Jadi hasil belajar yang diperoleh anak atau siswa diperoleh dari sebuah proses dan hasilnya adalah berupa perbuatan atau kinerja yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Begitu juga dengan model pembelajaran word square menurut Hornby adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang.

Hasil belajar yang diperoleh siswa berupa perbuatan atau kinerja yaitu meningkatnya hasil belajar siswa setelah dibelajarkan dengan model word square. Model pembelajaran word square berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa karena, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan tentunya juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Model pembelajaran ini berupa seperti teka-teki silang tetapi sudah ada jawabannya, proses pembelajaran ini akan membuat anak menjadi tidak bosan karena seperti bermain dan menyenangkan. Dengan digunakannya model pembelajaran word square ini dalam proses pembelajaran maka mempengaruhi hasil belajar siswa yang berupa dari segi kinerjanya, yaitu hasil belajar yang berpengaruh besar dan meningkat.

Dengan demikian, ternyata terbukti bahwa model pembelajaran word square dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, oleh karena itu model pembelajaran word square dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan

mutu pendidikan khususnya dalam bidang studi IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran word square terbukti berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen yaitu kelas IV A. Hasil belajar siswa yang belajarnya menggunakan model pembelajaran word square lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang belajarnya menggunakan metode konvensional.

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan SPSS 20 diketahui nilai t setelah dilakukan analisis uji-t sampel berpasangan (paired sample T-test) sebesar 6,718. Kemudian dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 dan sesuai dasar kriteria pengambilan keputusan “jika nilai signifikansi $< 0,05$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima”. Artinya kesimpulan bunyi hipotesis H_0 yaitu tidak ada pengaruh hasil belajar antara kelompok eksperimen yang belajarnya menggunakan model pembelajaran word square dan kelompok kontrol yang belajarnya menggunakan metode konvensional menjadi ditolak dalam kesimpulan akhir peneliti.

Berkenaan dengan kesimpulan nilai di atas mengapa penggunaan model pembelajaran word square berpengaruh terhadap hasil belajar IPS peserta didik, menurut analisa peneliti disebabkan karena model pembelajaran word square ini merupakan model pembelajaran yang bisa digunakan semua mata pelajaran, tetapi harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu juga, model pembelajaran ini bisa mengasah kejelian, konsentrasi peserta didik dan suasana belajar seperti sambil bermain karena peserta didik menjawab sial dengan cara mengarsir kotak-kotak huruf yang berisi jawaban. Peserta didik akan merasa terkesan dan belajar menjadi menyenangkan dalam proses belajar.

REFERENCES

- Andrean, Seka. 2020. “Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma’arif.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Efendi, Firmansah Koesyono. 2021. “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE WEBBED BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS TEMA MAKANAN SEHAT MURID SEKOLAH DASAR GUGUS 29 CAMPAGA LOE KABUPATEN BANTAENG.” *Journal on Teacher Education* 2 (2): 58–65. <https://doi.org/10.3100/jote.v2i2.1464>.
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2019. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3 (2): 164–72. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah. 2021. “KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA.” *JURNAL MUBTADIIN* 7 (02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/153>.
- Jaini, Arwin. 2021. “Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika

- dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis.” *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.
- Rinjani, Cintia, Fauza Izza Wahdini, Elvira Mulia, Supratman Zakir, and Siska Amelia. 2021. “Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 1 (2): 52–59. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.102>.
- Sayuti, Ahmad. 2023. “STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATANKUALITAS PENDIDIKAN(Studi Kasus Di MTS Nurul Islam Airbakoman).” *AL FATIHAH*, January. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30>.
- Sugiyono;, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Suprayogi, Suprayogi, Samanik Samanik, and Erani Putri Chaniago. 2021. “Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating Dan Questioning Dalam Pembelajaran Pidato Di SMAN 1 Semaka.” *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2 (01): 33–40. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Suyadi. 2019. “ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.
- Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. “PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.